SERI BUKU ULUMUL QUR'AN
MA'ĀNIL QUR'AN
(Menyelami Samudera Makna-Makna Al-Qur'an)
Dr. Ridhoul Wahidi, MA
Inspirasi Indonesia

MA'ĀNIL QUR'AN

(Menyelami Samudera Makna-Makna al-Qur'an)

Penulis:

Dr. Ridhoul Wahidi, MA

Uwais Inspirasi Indonesia

MA'ANIL QUR'AN
Menyelami Samudera Makna-Makna Al-Qur'an

ISBN: 978-623-227-328-3
Penulis: Dr. Ridhoul Wahidi, MA
Tata Letak: Fungky
Design Cover: Haqi

14,5 cm x 20 cm
xii + 84 halaman
Cetakan Pertama,

Diterbitkan Oleh:
Uwais Inspirasi Indonesia
Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:
Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo
Email: Penerbituwais@gmail.com
Website: www.penerbituwais.com
Telp: 0352-571 892
WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

SEKILAS KESATUAN PESAN SURAT DALAM AL-QUR'AN

PROF. H. MUHAMMAD CHIRZIN

Apakah antara ayat dengan ayat lain di dalam Al-Quran dalam satu surat pasti berhubungan satu sama lain? Saya pernah membaca di salah satu buku bahwa semua berhubungan walaupun sepertinya tidak. Demikian pertanyaan itu disampaikan. Satu surat dalam Al-Quran adalah himpunan ayat. Surat Al-Quran terpendek terdiri atas 3 ayat, dan surat terpanjang terdiri atas 286 ayat. Satu surat, yang pendek, sedang, maupun panjang merupakan satu kesatuan utuh. Hal itu mengandung pengertian bahwa pesan seluruh ayat dalam satu surat tersebut berhubungan satu dengan yang lain.

Boleh jadi satu surat mengandung sejumlah pesan pokok yang seolah-olah terpisah satu dari yang lain. Akan tetapi selalu terdapat benang merah yang menghubungkan seluruh gagasan yang termuat dalam sebuah surat, yang menunjukkan kesatuan bangunan pesan sebuah surat. Pembaca niscaya menemukan hubungan (keserasian) yang jelas maupun yang samar dalam setiap surat tersebut.

Contoh: Al-Fatihah

1. *Bismillahirrahmanirrahim.*
2. *Alhamdulillahi rabbil 'alamin.*
3. *Arrahmanirrahim.*
4. *Maliki yaumiddin.*
5. *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in.*
6. *Ihdinash-shirathal-mustaqim.*
7. *Shirathalladzina an'amta 'alaihim ghairil maghdhubi 'alaihim waladh-dhallin.*

Dua Bentuk Saling Hubungan

Pengertian saling berhubungan antar ayat bentuk pertama, ketujuh ayat Al-Fatihah itu terhubung secara berurutan ayat demi ayat, sehingga pembaca dapat mencerna maksud pesan surat sebagai satu kesatuan. Pengertian saling berhubungan antarayat bentuk kedua, pesan ayat-ayat dalam satu surat tersebut secara terpisah-pisah, baik terletak berdekatan maupun berjauhan. Misalnya, pesan ayat 1 Al-Fatihah itu berhubungan/serasi dengan pesan ayat 4 maupun ayat 6 surat tersebut sebagai berikut.

1. *Bismillahirrahmanirrahim* – Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

4. *Maliki yaumiddin* – Yang menguasai hari pembalasan.
6. *Ihdinash-shirathal-mustaqim*– Tunjukilah kami ke jalan yang lurus.

Ya Allah, Engkau Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Ya Allah, atas dasar kasih dan sayang-Mu, Engkau menentukan hari untuk pembalasan bagi setiap insan.

Ya Allah, dengan kasih dan sayang-Mu, tunjukilah kami jalan-Mu yang lurus untuk kutempuh, agar kami selamat di hari pembalasan kelak itu.

PERSEMBAHAN

Buku ini saya dedikasikan untuk :

- Orang tua
- Istri dan anak-anak ku
- Keluarga besar Bani Usman dan Bani Eman
- Ahmad Pradipta Wahidi (Dipta)
- Ahmad Jazaul Aufa Wahidi (Aufa)
- Amalina Zukhrufa Wahidi (Amalina)

Maafkan ayahmu nak, semoga kalian menjadi anak-anak yang Hamilul Qur'an.

PENGANTAR PENULIS

Buku Ma'anil Qur'an yang sering kita temukan dalam bahasa Arab dan hanya ada satu buku yang telah diterjemahkan. Namun karena terjemahan tersebut berjilid dan cukup tebal menyebabkan sebagian orang malas membaca. Nah hadirnya buku ini, yang merupakan ringkasan dari kitab berbahasa Arab, memudahkan pembaca dalam memahami samudera makna-makna kalimat dalam al-Qur'an.

Ma'anil Qur'an merupakan mata kuliah wajib dan rujukan skripsi, tesis, dan disertasi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang mengambil program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di lingkungan Perguruan Tinggi Agama (PTA), seperti UIN, IAIN, dan STAIN, PTAIS, dan Mahasiswa Pascasarjana Studi Qur'an/*Islamic Studies*/dirasat islamiah. Selain itu bagi Akademisi dan Masyarakat luas yang ingin mengetahui makna-makna al-Qur'an

Dalam buku ini penulis "memindahkan" dan "memilih" kata dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Ar-Raghib al-Asfahani yang sudah diterjemahkan. Penulis

juga memberi komentar dan tambahan-tambahan guna melengkapi hal-hal lain yang terkait, dengan kutipan langsung atau kutipan tidak langsung sehingga tidak mengurangi subtansi dari semua bahasan.

Diakhir pengantar ini, penulis ucapkan terima kasih dan takdzim yang teramat dalam untuk para guru Al-Qur'an kami, yaitu KH. Tidjani Djauhari (Alm.), KH. Idris Djauhari, dan KH. Maktum Djauhari KH. Abdullah Zaini di PP Al-Amien Prenduan Madura yang telah berkenan mendidik penulis untuk mempelajari Al-Qur'an sebagai bekal hidup dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. KHR. Muhammad Najib Abdul Qadir dan KHR. Abdul Hafidh Abdul Qadir selaku pengasuh Madrasah Huffadh PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta juga untuk pengasuh kami, KH. Zainal Abidin Munawwir di PP Al-Munawwir Krapyak. KH. Ahmad Zuban selaku pengasuh ponpes al-Rusdy di Kanggotan Pleret Bantul. Tak lupa pula pada para rekan di asrama Madrasah Huffadh II, mas Baihaqi dan mas Ayib yang selalu memberi semangat dan motivasinya kepada penulis untuk terus muraja'ah Al-Qur'an hingga lancar. Salam takdzim dan cinta juga kami haturkan untuk kedua orangtua penulis (H. Khusnun dan ibunda Hj. Nurhayati), Abah Eman dan mamah Enung serta seluruh keluarga

besar, terima kasih atas kasih sayang dan perhatiannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, karena ijtihad ini merupakan bentuk jihad intelektual dari manusia yang lemah. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun menjadi kehormatan bagi penulis demi sempurnanya buku ini.

Semoga risalah kecil ini bisa membawa manfaat, yang senantiasa tercatat sebagai amal shaleh yang terus mengalir pahalanya hingga Yaumil Akhir. Amin…

Tembilahan, 02 Juni 2020

Ridhoul Wahidi

DAFTAR ISI

MA'ANIL QUR'AN

A. Pengertian Ma'anil Qur'an

Kata (معانى) adalah bentuk jamak dari kata (معنى). Secara bahasa kata tersebut artinya adalah maksud, arti atau makna. Menurut istilah adalah ilmu untuk mengetahui hal ihwal lafaz bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Adapun yang dimaksud dengan hal ihwal lafaz bahasa Arab adalah model-model Susunan kalimat dalam bahasa Arab, seperti penggunaan taqdim atau takhir penggunaan ma'rifat atau nakirah yang disebut atau yang dibuang, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi dan kondisi adalah situasi dan kondisi mukhatab seperti keadaan kosong dari informasi itu, atau ragu-ragu, atau malah mengingkari informasi tersebut.

Menurut istilah Ilmu Ma'ani adalah pokok-pokok dan kaidah-kaidah yang mempelajari tentang perkataan bahasa Arab sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Demikian disebutkan oleh Ahmad Hasyimi dalam *al-Jawahir al-Balagah.* Pendapat lain sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Akhdhori ilmu ma'ani

secara istilah adalah Ilmu yang menjaga dari kesalahan makna dalam suatu pembicaran.

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan. Al-Qur'an atau *qur'anan* merupakan masdar dari *qara'a-yaqra'u* yang mempunyai arti membaca, mengumpulkan dan menelaah. Al-Qur'an merupakan sinonim dari *Qira'atan* yang merupakan sama-sama menjadi Masdar dari *qara'a-yaqra'u* mempunyai arti bacaan atau cara membacanya. Kata al-*Qur'an* merupakan *masdar* yang mempunyai *wazan fu'lan* seperti *gufran* dan *syukron*. Dalam konteks ini al-Qur'an juga bisa diartikan dengan *maqru*' yang merupakan *wazan* dari isim *maf'ul* sehingga dapat diartikan yang dibaca.

Ali al-Sabuni dalam *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* memberikan definisi bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunka kepada para Nabi dan Rasul, melalui malaikat Jibril As, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir, dinilai ibadah dalam membacanya, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan al-Nas.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu Ma'ani al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang makna-makna tentang al-Qur'an.

B. Tujuan dan Obyek Ma’anil Qur’an

Ilmu ini bertujuan untuk mengungkap salah satu kemukjizatan al-Qur’an. Dengan ilmu ini kita dapat membedakan kalimat-kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisinya, mengetahui kalimat-kalimat yang tersusun rapi dan dapat membedakan antara kalimat yang baik dan atau sebaliknya. Objek kajian ilmu ma’ani mirip dengan objek kajian ilmu Nahwu. Kaidah-kaidah yang berlaku dan digunakan dalam ilmu Nahwu berlaku dan digunakan juga dalam ilmu Ma'ani. Perbedaan di antara keduanya terletak pada wilayahnya. Ilmu Nahwu lebih bersifat berdiri sendiri tanpa terpengaruh oleh faktor lain seperti keadaan kalimat-kalimat sekitarnya sementara ilmu ma'ani lebih bersifat tergantung pada faktor lain. Demikian ditulis oleh Abdur Rouf dalam artikel Ilmu Ma’anil Qur’an.

C. Manfaat Belajar Ma’anil Qur’an

Mengutip Abdur Rouf dalam artikel Ilmu Ma’anil Qur’an ada beberapa manfaat yang akan kita peroleh dengan mempelajari ilmu ini, diantaranya adalah:

1. Mengetahui kemukjizatan al-Qur’an dari aspek Kebagusan dan keindahan deskripsinya, pemilihan

diksi, dan penyatuan antara sentuhan akan akal dan qalbu.

2. Menguasai rahasia-rahasia ketinggian dan kefasihan bahasa Arab baik dari aspek syair maupun prosanya.
3. Dengan mempelajari ilmu ma'ani kita dapat membedakan mana ungkapan yang benar dan yang tidak, yang indah dan yang tidak, dan yang teratur dan yang tidak.

D. Karya-karya tentang Ma’anil Qur’an

Berikut ini adalah karya-karya tentang Ma’anil Qur’an:

1. *Ma’ani al-Qur’an wa I’rabihi* karya Abu Ishaq Ibrahim bin as-Sirri bin Sahal az-Zajjaj (w. 311 H)
2. *I'jaz al- Bayan an ma'anil Qur'an* karya An- Naisaburi
3. *Kitab Fi Lughātil Quran* karya Al-Farra
4. *Ma'anil Al Qur'an* karya Al Akhfasy
5. *Kitab I’rab Al-Qur’ān al-Karim wa Bayanuhu* karya Muhyiddin ad-Darwis (w. 1982)
6. *I'rab al-Qur'an* karya an-Nuhas

E. Ragam Ma'anil Qur'an

Ma’anil Qur’an tentang Kata Cinta

(Tembilahan, day 01, 28-04-2020)

Kata “cinta” adalah istilah umum yang sering digunakan sebagai bentuk ungkapan perasaan suka/senang kepada sesuatu. Seringkali kita mendengar istilah berikut, cinta dunia *(hub al-dunya)* atau aku suka/cinta kamu *(uhibbuka/i)* dan istilah lain yang terkait dengan cinta. Nah, bagaimana al-Qur’an memaknakannya?

Al-Qur’an menyebut kata cinta dengan *“hubb”* sebanyak 104 dalam berbagai bentuk derivasinya. Demikian disebutkan dalam Mu’jam Ma’aani al-Qur’an al-Karim. Raghib al-Ashfahani dalam Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an menyebut bahwa kata cinta/*mahabbah* adalah menginginkan sesuatu yang dilihat atau disangkanya baik. Kemudian dijelaskan ada tiga pemaknaan terkaitnya. Makna pertama adalah kenikmatan, disebutkan dalam surat al-Insan ayat 8, “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.” Makna kedua, menyukai kemanfaatan, disebutkan dalam surat al-Shaf ayat 13, “dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu)

pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."Makna ketiga adalah menyukai keutamaan sebagaimana sebagian ahli ilmu mencintai sebagian lainnya.

Dalam Al-Qur'an istilah kata cinta/*mahabbah* disebutkan dalam berbagai bentuk dan berimplikasi terhadap makna, konteks dan tujuannya. Misalnya adalah ayat berikut, "hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Qs. al-Taubah ayat 23). Kata cinta dalam ayat ini dimaknai "mengutamakan"/*istahabbu* yang terambil dari kata *"hubb"* yang berarti suka/senang. Dimana kata *istahabbu* dalam konteks ayat ini mengandung adanya cinta terhadap sesuatu atas dorongan pemaksaan.

Dalam ayat lain, kata cinta dimaknai dengan cinta yang berbalas. Misalnya disebut dalam ayat, "hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan

mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui."(Qs. al-Maidah ayat 54). Kata cinta dalam ayat ini dimaknai dengan cinta yang berbalas, "Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya/*yuhibbuhum wa yuhibbunahu*." Allah suatu saat akan mendatangkan suatu kaum yang dimana Dia mencintai kaum tersebut dan sebaliknya, kaum itu juga mencintai-Nya.

Contoh lainnya adalah cinta Allah kepada hambanya yang bertawakkal. Hal ini disebut dalam surat Ali Imran ayat 159, "maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” Allah senang dan suka sikap baginda Rasulullah Saw yang tidak marah atas kesalahan pasukan pemanah saat perang uhud. Beliau lemah lembut dalam memberikan teguran sehingga sikap yang demikian membuat umat Islam senang dengan sikap beliau. Ketiga contohnya ini menggambarkan betapa cinta yang disebut al-Qur’an memiliki makna dan konteks yang berbeda-beda, sehingga cinta/hubb harus dimaknakan sesuai ayat dengan tetap memperhatikan konteks ayat. *Wa Allahu A’lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma’anil Qur’an tentang Kata Hisab

(Tembilahan, day 02, 29-04-2020)

Kata “hisab” atau *“al-Hisabu”* artinya adalah menggunakan bilangan. Dikatakan *hasabtu-ahsabtu* (saya menghitung) *hasbanan-hisaban* (hitungan). Sebagaimana firman Allah (Qs. Yusuf ayat 5), (Qs. Al-An’am ayat 96), (Qs. Al-Kahfi ayat 40). Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah api dan siksaan. Karena hakikat dari kata tersebut adalah sesuatu yang dihitung, kemudian dibalas sesuai dengan hitungannya itu. Hal ini sebagaimana Allah berfirman, “dan Berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, Maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan.”(Qs. Ath-Thalaq ayat 8). Ayat ini memiliki makna yang sama dengan, “telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).” (Qs. Al-Anbiya ayat 1). Juga pada ayat 47 du surat al-Anbiya, “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang

barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." Kemudian huruf (Ha) pada Hisabiyah dalam firman-Nya, "dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku." (Qs. Al-Haqqah ayat 26) dan firman Allah, "Sesungguhnya aku yakin, bahwa Sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku." (QS. Al-Haqqah ayat 20)

Ayat, "sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak." (Qs. An' Naba ayat 36), Ada yang berpendapat bahwa arti dari kata hisaban dalam ayat ini adalah yang cukup. Ada yang berpendapat bahwa ayat ini ini merupakan isyarat terhadap makna yang dikandung oleh firman Allah, "dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (Qs. An-Najm ayat 39) dan ayat, "kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas."(Qs. Al-Baqarah ayat 212)

Ayat-ayat di atas menurut Raghib al-Isfahani dalam al-Mufrodat fi Gharib al-Qur'an dapat memiliki arti yang bermacam-macam. Pertama, Allah memberinya rezeki dengan lebuh banyak dari pada apa yang berkehendak dia dapatkan. Kedua, Dia memberinya akan tetapi tidak mengambil apapun darinya. Ketiga, Dia memberinya dengan pemberian yang tidak mungkin dapat dihitung oleh manusia. Keempat, Dia memberinya tanpa mempersulit (penggunaannya), yang diambil dari ucapan orang arab (saya mempergauluinya jika saya mempersulitnya), yakni saya mempersempitnya. Kelima, Allah memberinya lebih banyak dari yang ia duga. Keenam, Allah memeberinya rezeki sesuai dengan kemaslahatan yang Dia ketahui untuknya, bukan berdasarkan hitungan mereka. Hal yang sedemikian ini persis dengan makna yang dijelaskan Allah, "dan Sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya." (Qs. Az-Zuhkhuf ayat 33).

Ketujuh, Allah memberi pemberian pada orang mukmin tidak mengambil bagian duniawi kecuali yang sesuai dengan kadar yang diperintahkan, dengan cara yang diperintahkan dan pada waktu yang diperintahkan, serta dia juga tidak menggunakannya kecuali dengan ketentuan-ketentuan tersebut. Dia memuhasabah (mengintropeksi) dirinya, sehingga tidak akan dihisab oleh Allah dengan hisab yang mengikatnya. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadis, "Barangsiapa yang mengoreksi dirinya di dunia, maka Allah tidak akan menghisabnya pada hari kiamat." Kedelapan, Allah akan membalas orang-orang mukmin pada hari kiamat bukan sesuai dengan hak yang pentas mereka dapatkan, akan tetapi lebih banyak dari itu. Sebagaimana Allah jelaskan dalam ayat, "siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan melipat-gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rizki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (Qs. Al-Baqarah ayat 245).

Makna-makna seperti ini juga berlaku pada firman Allah, "Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan

kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab."(Qs. Ghofir ayat 40). Sedangkan firman Allah, "Inilah anugerah kami; Maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab." (Qs. Shad ayat 39). Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah pergunakanlah pemberian ini seperti penggunaan orang tidak akan dihisab di akhiratnya, dalam artian dapatkanlah pemberian tersebut dengan cara yang dibenarkan, pada waktu yang dibenarkan dan dengan kadar yang dibenarkan, serta gunakanlah juga dengan cara-cara yang demikian. Muhtasibu dan hasibu artinya adalah orang yang menghisab atau penghitunganmu. Kemudian keduanya digunakan untuk menngungkapkan makna yang mencukupi hitungan tersebut. Sedangkan kata hasbu digunakan untuk mengungkapkan makna mencukupi.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan hisab tidak kurang dari 109 ayat diberbagai tempat dalam al-Qur'an, (Qs. Ali 'Imran ayat 173), (Qs. Al-Mujadalah ayat 8), (Qs. An-Nisa ayat 6), (Qs. Al-Ma'idah ayat 105), (QS. Asy-Syu'ara ayat

112-113). Dari semua ayat yang disebut ini maknanya itu adalah memberikan kecukupan pada mereka bukanlah bukanlah tanggung jawabmu (wahai Muhammad), akan tetapi Allahlah yang akan mencukupi mereka dan kamu, diambil dari firman Allah (Qs. An-Naba ayat 36), Yakni yang cukup, berasal ucapan orang arab Hasbii Kaza (cukup bagiku perkara ini). Ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari kata hisaabun di sana adalah perbuatan mereka. Dan Allah menamainya dengan al-hisab karena al-hisab adalah akhir dari semua perbuatan. Dikatakan *ihtasaba ibnalahu*, yakni ia menganggap anaknya disisi Allah. Dan hisabatun adalah perbuatan apa saja yang diharapkan/disangkakan di sisi Allah sebagaimana dalam firman-Nya, (Qs. Al-Ankabut ayat 1-2), (Qs. Al-Ankabut ayat 4), (Qs. Ibrahim ayat 42), (Qs. Ibrahim ayat 47), (QS. Al-Baqarah ayat 214).

Semua kata-kata ini bentuk masdarnya adalah Hisbanu dan yang dimaksud dengan kata *hisbanu* (asumsi) sendiri adalah ketika seseorang memutuskan untuk memilih salah satu dari dua hal yang berlawanan tanpa terbasit sedikitpun dalam hati mengenai hal yang satunya lagi. Sehingga dia hanya mempertimbangkan satu hal itu dan menggenggamnya dengan jari. Akan tetapi

keputusannya dapat dimasuki oleh keraguan. Maka makna dari kata hisbanu ini dekat dengan makna *Dzonnu* (dugaan) hanya saja yang dikatakan sebagai dugaan adalah ketika dua hal yang berlawanan itu terbesit dalam hati seseorang, kemudian dia memiliki satu dari keduannya. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma’anil Qur’an tentang Ampunan

(Tembilahan, day 03, 30-04-2020)

Kata ampunan disebut dalam al-Qur’an dengan *ghafara* (غفر), artinya adalah memakaikan sesuatu yang dapat mencegahnya dari kotoran. Kata ini diulang dalam al-Qur’an dengan berbagai bentuknya sebanyak 234 kali dalam berbagai surat. Jika ada kata al-Magfirah mina Allah artinya adalah Allah menjaga hamba-Nya supaya tidak terkena siksa. Mari perhatikan firman Allah, "Ampunilah Kami YaRabb Kami." (Qs. Al-Baqarah ayat 285) dan “Dan ampunan dari Rabbmu.” (Qs. Ali ‘Imran ayat 133) dan ayat “Lalu siapakah yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah.” (Qs. Ali ‘Imran ayat 135).

Adapun kalimat *qad ghafara lahu* artinya ia telah memaafkannya secara lahir, meskipun dalam batinnya tidak. Hal ini seperti firman Allah, “Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah.”(Qs. Al-‘Jatsiyah ayat 14).

Kata Istigfar artinya memohon ampun melalui ucapan dan perbuatan. Sebagaimana dalam ayat, “Mohonlah ampunan kepada Rabbmu, sungguh Dia Maha Pengampun.” (Qs. Nuh ayat 10). Dalam ayat ini Allah tidak hanya menyuruh untuk memohon ampun hanya dengan lisan saja, namun Allah menyuruh untuk memohon ampun dengan lisan dan perbuatan. Dikatakan bahwa memohon ampun dengan lisan saja tanpa dibarengi perbuatan, maka itu merupakan perbuatan orang-orang pendusta, dan inilah makna dari memohon ampun yang dimaksud dalam al-Qur’an, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu.”(Qs. Ghafir ayat 60) dan ayat, “kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka.”(Qs. At-Taubah ayat 80) dan ayat, “dan mereka memohonkan ampun bagi orang-orang yang beriman.”(Qs. Ghafir ayat 7).

Kata al-Ghāfir dan al-Ghafūr adalah sifat bagi Allah. Sebagaimana disebut dalam al-Qur’an, “Maha pengampun dosa.”(Qs. Ghafir ayat 3) dan ayat, “Sesungguhnya Allah MahaPengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Qs. Fathir ayat 30), dan ayat, “Dia-lah Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(Qs. Yusuf ayat 98). Kata al-Maghfirah artinya adalah ampunan dari Allah. Sebagaimana ayat

berikut, “ampunlah aku dan kedua ibu bapaku.”(Qs. Ibrahim ayat 41) dan ayat, “akan mengampuni kesalahanku.”(Qs. Asy-Syu’ara ayat 82) dan ayat, “Dan ampunkanlah kami.”(Qs. Al-Baqarah ayat 286). *Wa Allahu A’lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma’anil Qur’an tentang Kata Bagyu
(Tembilahan, Day 04, 01-05-2020)

Kata *bagā* atau *al-bagyu* artinya mencari kelebihan hemat yang seharusnya, baik berlebihan ataupun tidak. Terkadang ia digunakan dalam batasan jumlah, dan terkadang ia digunakan dalam menggambarkan sifat yaitu tentang bagaimana caranya, contohnya kalimat bagaitu syai’a artinya aku mencari sesuatu melebihi dari yang seharusnya. Sebagaimana disebut dalam al-Qur’an, “sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan.” (Qs. Al-Taubah ayat 48) dan ayat, “untuk mengadakan kekacauan.” (Qs Al-Taubah ayat 47).

Kata *bagyu* memiliki dua makna, salah satunya adalah terpuji, yaitu yang melebihkan keadilan dengan kebaikan, dan melebihkan kewajiban dengan sunnah. Kedua adalah bagyu yang tercela, yaitu melebihkan yang haq dengan kebathilan atau dengan sesuatu yang syubhat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, “Al-Haq (kebenaran) itu sudah jelas, dan al-Bathil (kejahatan) juga sudah jelas, dan diantara kaduanya terdapat hal-hal yang syubhat (samar), siapa yang menggembalakan gembalanya

di daerah larangan, niscaya ia khawatir akan terjerumus kedalamnya. Oleh karena kata bagyu terkadang mengandung hal yang terpuji, dan terkadang mengandung hal yang tercela.

Disebutkan dalam al-Qur'an, "sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas dimuka bumi. (Qs. Asy-Syura ayat 42). Maka disini dikhususkan siksaan itu bagi orang yang mencari sesuatu dengan tidak benar. Kata *abgaituka* maknanya aku membantumu untuk mencarinya, sedangkan kalimat *wabaga al-jurhu* maknanya adalah kerusakannya telah melampaui batas. Adapun kalimat *wabagati al-mar'atu* maknanya perempuan yang berbuat nista atau bermaksiat, dikatakan demikian karena perbuatannya yang melampaui batas dari yang seharusnya.

Dalam ayat lain disebutkan, "dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian" (Qs. An-Nur ayat 33). Kalimat *wabagati as-samā'u* maknanya langit berlebihan dalam menurunkan hujan melebihi batas kebutuhan, kata "*bagā*" juga mengandung

arti sombong, karena ia melebihkan kedudukan dari yang seharusnya dan hal itu bisa digunakan dalam segala hal. Disebutkan dalam ayat lain, "mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar". (Qs. Yunus ayat 23), dan ayat, "ia dianiaya (lagi) pasti Allah akan menolongnya". (Qs. Al-Hajj ayat 60), dan ayat "sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum musa, maka ia belaku aniaya terhadap mereka." (Qs. Al-Qashasah ayat 76), dan ayat, "jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka panggilah (golongan) yang berbuat zalim itu". (Qs. Al-Hujarat ayat 9).

Kata *"bagyu"* dalam kebanyakan kalimat berkonotasi tercela. Misalnya, "sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas". (Qs. Al-Baqarah ayat 173). Maksudnya bahwa mereka tidak mencari yang tidak diinginkannya dan tidak melampaui batas dari apa yang sudah ditentukan kepadanya. Menurut Al-Hasan, "(maksudnya adalah mereka) tidak menikmati kenikmatan dan tidak berlebihan dalam menghilangkan lapar." Menurut Mujahid, "(maksudnya adalah) tidak berlebihan kepada pemimpin dan tidak kembali melakukan kemaksiatan dari jalan kebenaran. Adapun kata *"al-ibtigā'u",* ia khusus diartikan dengan bersungguh-

sungguh dalam mencari. Selama usaha pencariannya digunakan untuk hal yang terpuji maka kata *"al-ibtigā'u"* juga menjadi terpuji. Seperti, "untuk mencari rahmat dari Rabbmu." (Qs. Al-Isra' ayat 28) dan ayat, "untuk mencari wajah Rabbnya yang maha tinggi. (Qs. Al-Lail ayat 20).

Kemudian ayat, "dan kami tidak menganjurkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya." (Qs. Yasin ayat 69). Dalam ayat ini ada ungkapan mereka *yanbagi*, maksudnya permintaan untuk ditaati. Maka, apabila diucapkan kalimat *yanbagi an yakūna,* maka ia mengandung dua makna; pertama, bermakna penundukan sebuah perbuatan dan kedua adalah mengandung makna seharusnya atau selayaknya. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Manusia *(Insun)*

(Tembilahan, day 05, 02-05-2020)

Term manusia dalam al-Qur'an menggunakan beberapa istilah, salah satunya kata "*Insun*". "*Al-insu*" dalam bahasa indonesia maknanya adalah bersosial, kebalikan dari kata "*an-nufūr*" (pengasingan). Kata "*al-insiyu*" merupakan bentuk nisbat dari kata "*al-insu*", diucapkan terhadap orang yang sangat ramah, atau untuk setiap hal yang telah dijinakan. Oleh karena itu ada orang yang berkata *insiyu dabbāti*/penjinak binatang. Maka yang dinamakan *insiyu* dalam segala hal adalah sisi yang mengiringi manusia (jinak), sedangkan yang dinamakan wahshiyyu/buas adalah sisi yang lainnya. Bentuk jamak dari *al-insiyu* adalah *anāsiun*. Mari perhatikan ayat berikut,"dan manusia yang banyak". (Qs Al-Furqan ayat 49).

Ada yang berpendapat bahwa manusia dinamakan dengan insan, karena ia diciptakan dengan karakter yang tidak bisa utuh kecuali apabila bergaul dengan sesamanya. Oleh karenanya ada yang mengatakan bahwa manusia

secara tabiat merupakan makhluk sosial. Dimana ia tidak bisa berdiri kecuali ada orang lain, dan juga ia tidak dapat melakukan semua hal sendirian tanpa ada bantuan orang lain. Ada yang mengatakan bahwa manusia dinamakan demikian karena ia dapat menjinakan setiap hal yang ia gunakan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata insan adalah lafazh yang mengikuti wazan if'ilānun dan aslinya insiyānun, dinamakan demikian, karena ia pernah mengikat suatu perjanjian akan tetapi kemudian ia lupa. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma’anil Qur’an tentang Kata *Al-Ĥusnu*

(Tembilahan, day 06, 03-05-2020)

Kata *“al-ĥusnu”* maknanya baik atau bagus. Kata ini merupakan ungkapan terhadap setiap hal yang indah dan disukai. Sesuatu yang dikatakan baik atau bagus itu ada tiga macam: Sesuatu yang dianggap baik oleh akal, sesuatu yang dianggap baik oleh hawa nafsu dan sesuatu yang dianggap baik oleh indera. Kata الحَسَنَةُ digunakan untuk mengungkapkan setiap kenikmatan yang membahagiakan yang didapat oleh seseorang, baik pada jiwanya, raganya ataupun kepada kondisi-kondisi yang berkaitan dengannya. Kata *al-ĥusnu* merupakan kata yang bermakna umum, seperti kata hewan yang mencakup berbagai macam jenis yaitu kuda, manusia dan lainnya. Diantara makna *al-ĥusnu/al-ĥasanah*, “dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah".” (Qs. An-Nisa’ayat 78). Maksudnya adalah kesuburan, keluasan dan keberuntungan. Sementara makna *ĥasanah* ada juga yang bermakna pahala, sebagaimana dalam ayat, “apa saja kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah.” (Qs. An-Nisa’ ayat 79).

Ada perbedaan antara kata *al-ĥusnu, al-ĥasanatu, dan al-ĥusna.* Kata *al-ĥusnu* dapat diucapkan pada benda dan juga suatu peristiwa. Begitu juga dengan kata al-*ĥasanatu*, jika ia diposisikan sebagai kata sifat. Sedangkan jika diposisikan sebagai kata benda, ia hanya dikenal untuk digunakan dalam peristiwa. Adapun kata *al-ĥusna*, ia hanya dapat diucapkan pada peristiwa, tidak bisa diucapkan pada benda. Kata *al-ĥusnu* yang bermakna baik atau bagus, dikalangan masyarakat umum seringkali digunakan untuk sesuatu yang dianggap baik oleh mata lahir, seperti kalimat *rajulun ĥasanun*/laki-laki yang ganteng. Dalam al-Qur'an, kata tersebut kebanyakan digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap baik oleh mata hati. Mari perhatikan ayat berikut, "yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya." (Qs. Az-Zumar ayat 18). Dalam ayat lain kata tersebut bermakna perkataan yang baik, "serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." (Qs. Al-Baqarah ayat 83). "dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya."(Qs. Al-Ankabut ayat 8), "Katakanlah: "tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi Kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan." (Qs. At-Taubah ayat 52).

Dalam ayat lain diterangkan, “dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?.” (Qs. Al-Maidah ayat 50). Jika dikatakan maksudnya adalah hukum Allah itu berlaku baik untuk orang yang meyakininya dan juga untuk orang yang tidak meyakininya, akan tetapi mengapa yang disebutkan di sini hanyalah orang yang meyakininya saja? Maka ada yang menjawab bahwa maksudnya adalah tampak jelasnya kebaikan dari hukum Allah tersebut. Hal itu akan terlihat oleh orang yang bersih (suci) dan mengetahui kebijakan Allah, bukan orang yang bodoh.

Kata *“iĥsānun”* (berbuat) kebajikan memiliki dua bentuk makna. Pertama, memberi nikmat kepada orang lain. Kedua, perbuatan yang dianggap baik, yakni ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik atau melakukan perbuatan yang baik. Perhatikan ayat berikut ini, “yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan.” (Qs. As-Sajadah ayat 7). Kata *“iĥsānun”* lebih umum dari *“in’āmun”*/memberi nikmat.

Dalam ayat lain diterangkan, “jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri.” (Qs. Al-Isra’ ayat 7) dan “Sesungguhnya Allah menyuruh

(kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan."(Qs. An-Nahl ayat 90). *iĥsānun* berada di atas adil, sebab yang disebut adil adalah memberikan apa yang menjadi kewajibannya dan mengambil apa yang telah menjadi haknya. Sedangkan yang disebut sebagai *iĥsan* adalah memberi dengan lebih banyak dari jumlah yang diharuskan dan mengambil sedikit dari apa yang telah menjadi haknya. Maka *ihsan* lebih tinggi dari adil. Sehingga melakukan dan berusaha bersikap adil merupakan suatu keharusan, sedangkan bersikap ihsan hanyalah sebuah anjuran dan kesunahan. Berdasarkan pemahaman demikian, kata iĥsānun yang dalam ayat, "dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan."(Qs. An-Nisa ayat 125).

Adapun orang yang berbuat *iĥsānun* pada akhirnya akan mendapat ganjaran, Allah akan bersamanya, Allah menyukainya, tidak ada yang menyalahkan orang yang berbuat baik. Mari perhatikan beberapa ayat berikut "dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula)." (Qs. Al-Baqarah ayat 178). Dalam ayat lain, "dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat

baik."(Qs. Al-Ankabut ayat 69), dan ayat "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Al-Maidah ayat 13), kemudian ayat, "Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik."(Qs. At-Taubah ayat 91), dan ayat, "orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik."(Qs. An-Nahl ayat 30). *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Maut

(Tembilahan, day 07, 04-05-2020)

Makna kata maut yang pertama adalah kekuatan untuk tumbuh dan berkembang yang ada pada manusia, hewan dan tumbuhan. Sebagaimana disebutkan dalam ayat, "dan menghidupkan bumi sesudah matinya." (Qs. Ar-Ruum ayat 19) dan ayat, "Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati." (Qs. Qaf ayat 11). Makna maut kedua adalah hilangnya kekuatan indra. Sebagaimana disebutkan dalam ayat, "Aduhai alangkah baiknya aku mati sebelum ini." (Qs. Maryam ayat 23) dan ayat, "Betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali." (Qs. Maryam ayat 66). Makna ketiga adalah hilangnya kekuatan akal yang dalam arti lain berarti kebodohan. Sebagaimana disebutkan dalam ayat, "Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan," (Qs. Al-An'am ayat 122). Maksud dari ayat tersebut adalah apa yang disebutkan dalam ayat lain, "Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati dapat mendengar." (Qs. An-Naml ayat 80). Makna keempat adalah kesedihan yang mengeruhkan

kehidupan. Dimaksud dalam arti tersebut seperti yang disebutkan dalam ayat, “Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru tetapi dia tidak juga mati.” (Qs. Ibrahim ayat 17).

Makna kelima, jenis kematian adalah tidur, dikatakan tidur adalah kematian yang ringan sedang kematian adalah tidur yang berat (sangat lama). Dalam hal ini Allah menanamkannya dengan sebutan wafat. “Dan Dia lah yang menidurkan kamu di malam hari.” (Qs. Al-An’am ayat 60) dan ayat, “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya.” (Qs. Az-Zumar ayat 42). Firman Allah dalam surat lain, “Dan janganlah kamu mengira orang yang terbunuh di jalan Allah itu mereka mati, sesungguhnya mereka hidup.” (Qs. Ali-‘Imran ayat 169). Ada yang berkata bahwa yang dimaksud tidak mati dalam ayat tersebut adalah ruhnya, karena Allah memberikan kenikmatan kepada mereka. Namun ada juga yang berkata bahwa maksud tidak mati dalam ayat tersebut adalah mereka tidak bersedih. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat, “Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru tetapi dia tidak juga mati.” (Qs. Ibrahim ayat 17)

dan ayat, "Setiap jiwa yang bernafas pasti akan merasakan mati." (QS. Ali 'Imran {3}: 185).

Kata mati/kematian juga dapat digunakan untuk menggambarkan hilangnya kekuatan hidup serta terbebasnya ruh dari jasad. Sebagaimana disebutkan dalam ayat, "Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." (Qs. Az-Zumar ayat 30). Kata mati dalam ayat ini bermakna kamu akan mati. Ini sebagai pengingat bahwa setiap orang akan mati.

Kata yang mirip yakni *al-maitatu* artinya adalah bangkai, yaitu hilangnya ruh dari jasad binatang tanpa melalui proses sembelihan. Sebagaimana disebutkan dalam ayat, "diharamkan bagimu (memakan) bangkai." (Qs. Al-Maidah ayat 3) dan ayat, "Kecuali kalau makanan itu bangkai." (Qs. Al-An'am ayat 145). *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma’anil Qur’an tentang Kata Nikmat
(Tembilahan, Selasa, day 08, 05-05-2020)

Kata *“al-nikmatu”* artinya yaitu kondisi kondisi yang baik. Kata *“al-nikmatu”* juga bermakna kenikmatan yang didapat sekali. Kata *“al-nikmatu”* yang berarti nikmat dapat digunakan kepada nikmat yang berjumlah banyak ataupun sedikit. Perhatikan ayat berikut, “Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menghitungnya.” (Qs. Ibrahim ayat 34) dan ayat “Ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu.” (Qs. Al-Baqarah ayat 40) dan ayat “Dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku.” (Qs. Al-Maaidah ayat 3), ayat, “Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah.” (Qs. Ali ‘Imran ayat 174), dan beberapa contoh ayat lainnya yang menyebutkn kata النِّعْمَةُ.

Disebut juga kata *“al-In’āmu”* artinya adalah menyampaikan kebaikan kepada orang lain, dan kata tersebut tidak dapat digunakan kecuali jika yang disampaikan kebaikan itu adalah dari jenis manusia. Sebagaimana ayat “Engkau telah memberikan nikmat kepada mereka.” (Qs. Al-Fatihah ayat 7) dan ayat, “Dan

(ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya." (Qs. Al-Ahzab ayat 37). Kemudian kata *"al-Nakmā'u"* artinya adalah kebahagiaan yang datang setelah bencana, dan ia kebalikan dari kata al-dharā'u. Perhatikan ayat berikut, dan jika kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya." (Qs. Hud ayat 10).

Kata *"al-Na'mā"* artinya kemewahan. Sebagaimana disebut dalam ayat,"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian)." (Qs. Az-Zukhruf ayat 59). Kata *"al-Na'īm"* artinya adalah nikmat yang banyak. Berikut ayat yang menjelaskannya, "Di dalam Surga yang penuh dengan kenikmatan." (Qs. Yunus ayat 9) dan ayat, "Surga-surga yang penuh dengan kenikmatan." (Qs. Lukman ayat 8). Kata tana'amu artinya adalah menikmati kenikmatan dan kehidupan yang penuh dengan nikmat. Mari perhatikan ayat berikut, "Lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan." (Qs. Al-Fajr ayat 15).

Unta disebut juga al-Anamu dikarenakan unta merupakan kalimat paling besar bagi bangsa Arab. Tetapi

kata al-An'amu dapat juga digunakan untuk unta, sapi dan kambing, dan kata tersebut tidak dapat digunakan kecuali ada unta di dalamnya. Allah berfirman, "Dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi." (Qs. Az-Zukhruf ayat 12) dan ayat, "Dan diantara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih." (Qs. Al-An'am ayat 142), dan ayat, "Lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanaman-tanaman bumi diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak." (Qs. Yunus ayat 24). Ayat-ayat tersebut bermakna binatang ternak secara umum, termasuk unta dan ysng lainnya.

Kata *"al-Na'amu"* artinya angin selatan yang tiupannya begitu lembut. Sedangkan kata *"al-Nā'imatu"* artinya adalah angin yang kencang dan kata *"al-Na'āmatu"* artinya adalah burung unta, dinamakan demikian karena bentuknya menyerupai unta. Kata *"al-Na'āmatu"* juga bermakna tempat berteduh di atas gunung atau naungan di atas sumur, hal ini diserupakan dengan bentuk burung unta dari kejauhan. Kata *"al-Na'ānimu"* artinya adalah tempat beredar bulan, ini juga diserupakan dengan burung unta. Ada juga yang berkata bahwa kata *"al-Na'āmatu"* artinya adalah bagian dalam telapak kaki. Kata *"Ni'ma"*

adalah kata yang digunakan untuk memuji, sebagaimana ayat, “dialah sebaik-baik hamba sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabbnya).” (Qs. Shad ayat 30) dan ayat “Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.” (Qs. Az-Zumar ayat 74), dan ayat, “Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.” (Qs. Al-Anfal ayat 40), dan ayat, Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami).” (Qs. Adz-Dzariat ayat 48) dan ayat, “Jika kamu menampakkan sedekahmu maka itu adalah baik sekali.” (QS. Al-Baqarah ayat 271). *Wa Allahu A’lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Ikhlas

(Tembilahan, Rabu, day 09, 06-05-2020)

Makna kata ikhlas sama dengan makna kata *"al-Shāfī"* yaitu murni. Terdapat perbedaan keduanya dalam hal fungsi, jika kata *"al-Khālis"* digunakan untuk sesuatu yang campurannya sudah hilang, setelah ia tercampur dengannya. Sedangkan *"al-Shāfī"* terkadang diucapkan untuk sesuatu yang tidak pernah tercampuri sama sekali. Perhatikan firman Allah berikut, "Dan mereka mengatakan: Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami." (Qs. Al-An'am ayat 139). Menurut pendapat lain, makna *al-Khālis* adalah mereka memisahkan diri dari yang lainnya. Mati perhatikan ayat berikut, "Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan) Yusuf mereka menyendiri sambil berunding dan dengan berbisik-bisik." (QS. Yusuf ayat 80).

Dalam ayat lain dijelaskan, "Dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati ." (Qs. Al-Baqarah ayat 139) dan ayat, "Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Qs. Yusuf ayat 24). Allah berfirman, "Dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya

kepada-Nya." (Qs. Al-A'raf ayat 29) dan ayat, "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga." (Qs. Al-Maidah ayat 73), dan ayat, "Dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah." (Q. An-Nisa' ayat 146), dimana maknanya sama dengan yang pertama. Perhatikan ayat berikut, "Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi." (Qs. Maryam ayat 51). Ayat-ayat ini menegaskan bahwa terbebasnya orang-orang muslim dari apa yang diyakini oleh umat yahudi, yaitu tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk) serta terbebas dari apa yang diyakini oleh umat nasrani, yaitu akidah trinitas. Jadi inti dan hakikat dari ikhlas adalah terbebas dari segala sesuatu selain Allah SWT. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma’anil Qur’an tentang Kata Perintah

(Tembilahan, Kamis, day 10, 07-05-2020)

Kata perintah makna awalnya adalah perihal. Jamak dari perintah (امر) adalah (امور), ia merupakan bentuk mashdar dari امرته (saya memerintahkan), yakni ketika kamu membebaninya untuk melakukan sesuatu. Dan ia merupakan lafadz yang berlaku umum, dalam artian mencakup semua perbuatan dan perkataan. Maka terhadap makna seperti ini para ulama mengartikan firman Allah, “Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (Qs. Hud ayat 123), dan ayat, “Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, (Qs. Ali Imran ayat 154), dan ayat , “Dan urusannya (terserah) kepada Allah. (Qs. Al-Baqarah ayat 154).

Kata *“amrun”*/أمر juga memiliki makna *“ibdā’un”*/إبداع yang maknanya menciptakan pertama kali, seperti terdapat pada firman Allah, “Ingatlah! Segala puji penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya.”(Qs. Al-Araf ayat 54). Makna ini hanya khusus bagi Allah saja tidak untuk makhluk lainya, dan makna ini pun di bawa pada firman Allah, “Dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing” (Qs. Fushshilat ayat 12). Atas dasar makna inilah para hukama mengartikan امر pada firman Allah, “Katakanlah, ruh itu termasuk urusan Rabbku.” (Qs. Al-Isra’ayat 85).

Dengan makna *“ibdā’un”*/إبداع (pencipta pertama), sedangkan firman Allah, “Sesungguhnya perkataan kami terhadap sesuatu apabila kami menghendakinya, kami Hanya mengatakan kepadanya: "*kun* (jadilah)", Maka jadilah ia.” (Qs. An-Nahl ayat 40). Ini memberi isyarat terhadap penciptaan Allah yang di gambarkan dengan lafadzh yang paling singkat dan ucapan yang paling hebat bagi kita apabila melakukan sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, maka firman Allah, "Dan perintah kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.” (Qs. Al-Qamar ayat 50). Merupakan ungkapan tentang betapa cepatnya penciptaan Allah secepat Dia mengetahui keinginan kita.

Kemudian kata perintah/الامر juga memiliki arti melakukan sesuatu (atas perintah), baik hal tersebut berdasarkan ucapan افعل (lakukanlah) dan لنفعل (hendaklah melakukan) , atau melalui pernyataan (berita) seperti firman Allah, “Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu), (Qs. Al-Baqarah ayat 228). Mengapa berdasarkan isyarat atau lainnya, tidakkah kau melihat, bahwa mimpi yang di lihat Nabi Ibrahim ketika tidur, yaitu menyembelih putranya , dinamakan dengan امر (perintah). Perhatikan firman Allah, “Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; (Qs. As-Shaffat ayat 102). Dan apabila yang dilihat oleh ibrahim dalam mimpinya berupa penyembelihan disebut sebagai sebuah perintah.

Allah berfirman dalam ayat lain, “padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. (Qs. Hud ayat 97). Merupakan perintah yang berlaku umum, yakni mencakup semua perkataan dan perbuatan Firaun. Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah kami memerintahkan mereka untuk taat. Dan ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah kami membuat

mereka semakin banyak Abu Amr berkata.” Tidak bisa dia mengatakan امرت dengan tanpa tasydid apabila menghendaki makna كثرت (saya menjadikan banyak) ,akan tetapi ucapan امرت (dengan tasydid) atau امرت.” Abu ‘Ubaidah berkata :” terkadang juga dikatakan امرت dengan tanpa tasydid untuk menghendaki makna banyak.

Dalam ayat lain, “Ketetapan Allah pasti datang”. (Qs. An-Nahl ayat 1) merupakan isyarat terhadap hari kiamat , yang diungkapkan oleh Allah disini dengan menggunakan lafadz yang paling umum cakupannya (kata امر). Sementara firman Allah, “Sebenarnya" Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. " (Qs. Yusuf ayat 83). Artinya adalah perbuatan buruk yang diperintahkan (didorong) oleh nafsu amarah. Apabila dikatakan *amīrul qoum*, maka artinya adalah kaum itu menjadi banyak. Karena ketika suatu kaum menjadi banyak maka mereka akan memiliki seseorang pemimpin, sebab mereka pasti membutuhkan orang yang memimpin dan memerintah mereka.

Dalam ayat lain, “Dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan).”(Qs. An-Nisa’ayat 59). Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah para pemimpin yang ada pada

zaman Nabi SAW. Ada mengatakan bahwa yang di maksud adalah para imam dan kalangan ahlul bait. Ada juga yang mengatakan mereka adalah orang-orang yang melakukan amar makruf. ibnu Abbas berkta: Mereka adalah fuqaha dan para pemeluk agama yag taat kepada Allah. Dan semua pendapat ini benar. Hal ini di karenakan pemimpin yang harus di taati oleh masyarakat itu ada empat: Pertama: adalah para Nabi. Dan keputusan mereka berlaku untuk sisi lahir serta bathin kalangan umum dan khusus. Kedua: adalah para pemimpin pemerintahan. Dan keputusan mereka berlaku untuk sisi lahir semua kalangan, tidak pada sisi bathinnya. Ketiga: adalah para cendikiawan. Dan keputusan mereka brlaku untuk sisi batin kalangan khusus ,tidak pada sisi batinnya. Keempat: adalah para pemberi nasihat. Dan keputusan berlaku untuk sisi batin kalangan umum, tidak pada sisi lahirnya. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma’anil Qur’an tentang Kata *Salima*

(Tembilahan, Jum’at, day 11, 08-05-2020)

“Salima” artinya adalah terbatas dari bahaya baik lahir maupun batin. Sebagaimana disebutkan dalam ayat, “Dengan hati yang bersih” (Qs. Asy-Syu’ara ayat 89). Maksudanya adalah hati yang terbebas dari kerusakan, dan ini termasuk keselamatan dalam bentuk batin. Dalam ayat lain dijelaskan, “(seekor sapi yang) tidak bercacat dan tidak ada belangnya.” (Qs Al-Baqarah ayat 71). Ini termasuk keselamatan lahir. Bentuk asal kata dalam bahasa arab adalah *salima-yaslamu-salāmatan-wasalāman* kalimat *sallamahullahu* artinya semoga Allah menyelamatkannya. Berikut penjelasan ayatnya, “tetapi Allah telah menyelamatkannya”. (Qs. Al-Anfal ayat 43) dan ayat, “Masuklah kedalamnya dengan sejahtera lagi aman”. (Qs. Al-Hijr : 46). Maksudnya masuklah kedalamnya dengan penuh keselamatan, begitu juga dengan firman Allah, “turunlah dengan selamat sejahtera bagi kami.” (Qs. Hud ayat 48).

Assalāmatu artinya keselamatan, dan keselamatan yang sesungguhnya adalah ada didalam syurga, karena

syurga itu sifatnya kekal abadi dan tidak punah. Di dalamnya ada kenyataan dan tidak ada kefakiran, di dalamnya ada kemuliaan dan tidak ada kehinaan, didalamnya ada kesehatan dan tidak akan pernah ada sakit. Mari perhatikan ayat berikut, “Bagi mereka tempat keselamatan (syurga) disisi rabbnya”. (Qs. Al-An’am ayat 127). Maksud ayat tersebut adalah surga didalamnya penuh keselamatan. Dalam ayat lain, “Dan Allah menyeru kepada Darusalam (syurga).” (Qs. Yunus ayat 25), dan ayat, “Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaanNya ke jalan keselamatan.” (Qs. Al-Maidah ayat 16). Maksud menyeru kepada keselamatan dalam ayat diatas adalah mengandung semua jenis keselamatan. Dikatakan bahwa kata assalama merupakan nama diantara nama-nama Allah yang baik.

Begitu juga dikatakan bahwa maksud kata as-salāmu dalam firman Allah, “Bagi mereka tempat keselamatan (syurga)”. (Qs. Al-An’am ayat 127) dan ayat, “Yang maha sejahtera yang maha mengkaruniakan kemanan yang maha memelihara keselamatan”. (Q.s Al-Hasyr : 23). Dikatakan bahwa Allah disifati dengan sifat demikian karena Allah terbebas dari aib dan sifat-sifat tercela, tidak seperti makhluk nya yang memliki banyak

aib dan sifat tercela. Firman Allah, “Salam, sebagai ucapan selamat dari rabb yang Maha Penyayang”. (Qs. Yasin ayat 58). dan ayat,“keselamatan atasmu berkat kesabaranmu”, (Qs. Ar-Ra’d ayat 24) dan ayat, “keselamatan dilimpahkan atas Ilyas” (Qs. Ash-Shaffat ayat 130).

Semua kata *“as-salāmu”* dalam ayat-ayat di atas diucapkannya oleh manusia, sementara dari Allah memberlakukan keselamatannya, yaitu dengan memberikan apa-apa yang sudah di sebutkan diatas berupa syurga dan keselamatan di dalamnya. Perhatikan ayat berikut, “dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata kata (yang mengandung) keselamatan”. (Qs. Al-Furqon ayat 63). Maksudnya adalah kami berkata “memohon keselamatan dari kalian” maka kata salama dalam ayat tersebut I’rab nya adalah nashab karena adanya fi’il yang tersembunyi. Ada juga yang mengatakan bahwa makna ayat tersebut adalah mereka mengarakan salam (keselamatan) kepada orang jahil itu, dengan demikian maka kata salam dalam ayat menjadi sifat bagi kata mashdar yang dibuang. Kata as-sulmu dan kata as-salāmu juga dapat berarti pohon yang besar, seakan-akan dinamakan demikian karena atas dasar keyakinan mereka bahwa poohon yang besar itu

dapat terbebas (selamat) dari bahaya, dan kata *"as-salāmu"* berarti bebatuan yang keras. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Rumah

(Tembilahan, Sabtu, day 12, 09-05-2020)

Kata rumah dalam bahasa Arab adalah *"al-baitu"* yakni tempat untuk berteduh manusia di waktu malam, karena ia diambil dari kata bāta yang berarti berteduh atau berdiam diwaktu malam, sebagaimana berteduh diwaktu siang disebut dengan *dzolla fi-annahar*, kemudian kata baitun terkadang dipergunakan juga untuk tempat berdiam, tanpa melihat waktunya baik malam ataupun siang. Jamak dari kata baitun adalah abyaatun dan buyūtun tetapi kata buyuutun lebih khusus digunakan untuk menyebutkan rumah (tempat tinggal), sedangkan kata abyaatun lebih khusus untuk bait-bait syair. Mari perhatikan ayat berikut, "Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kedzaliman mereka". (Qs. An-Naml ayat 52), dan ayat, "Dan jadikanlah rumah rumahmu sebagai kiblat". (Qs. Yunus ayat 87), dan ayat, "Janganlah kalian masuk kedalam rumah yang bukan menjadi rumah milikmu"(Qs. An-Nur ayat 27).

Kata *"baitu"* yang berarti rumah dapat juga dipergunakan untuk setiap jenis rumah, baik itu yang

terbuat dari batu, dedaunan ataupun dari bulu unta, dan dengannya maka kata *baitun* diserupakan dengan bait syair. Sebuah tempat sesuatu juga bisa disebut dengan al-baitun dan kata *"ahlul bait"* menjadi hal yang sudah umum. Kata *baitullah* artinya adalah *baitu al-atīq* yang berarti Makkah. Sebagaimana firman Allah, "Dan hendaklah ia berwakaf di mekkah". (Qs. Al-Hajj ayat 29), dan ayat, "Sesungguhnya rumah manusia pertama yang dibangun adalah yang ada di mekkah (ka'bah". (Qs. Ali Imran ayat 96), dan ayat, "Dan (janganlah) ketika Ibrahim meninggalkan pondasi Baitullah." (Qs. Al-Baqarah ayat 127), maksudnya adalah Baitullah.

Dalam ayat lain, "Sedang malaikat-malaikat masuk ketempat tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan); salamun alaikum." (Qs. Ar-Ra'd ayat 23-24), dan ayat, setiap jenis dari perjalanan. Firman Allah Swt yang berbunyi : "(Cahaya itu) di rumah-rumah yang disana telah diperintahkan allah untuk memuliakan." (Qs. An-Nur ayat 36), dan ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah rumah-rumah Nabi, sebagaimana ayat, "Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu di izinkan." (Qs. Al-Ahzab ayat 53). Dikatakan bahwa ayat ini ditunjukkan dengan firman nya yang

berbunyi *fii buyuuti* “dirumah-rumah”. (Q.s An-Nur ayat 36) kepada ahli bait dan kaumnya. Dikatakan juga bahwa ayat ini menunjukkan kepada hati. Sebagian ahli hikmah berkata mengenai sabda Nabi Muhammad Saw yang berbunyi : “Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar”.

Dalam ayat lain, “dan (ingatlah), ketika kami tempatkan Ibrahim di tempat Baitullah.” (Qs. Al-Hajj ayat 26). Maksudnya adalah Mekkah, dan firman Allah, “Ketika ia berkata : ‘Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah disisi mu dalam firdaus”. (Qs. At-Tahrim ayat11). Maksudnya adalah mudahkanlah aku untuk mendapatkan tempat di syurga, dan ayat, “Dan kami wahyukan kepada musa dan saudaranya : ‘ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di mesir.” (Qs. Yunus ayat 87), dan ayat, “Dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat sholat”. (Q.s Yunus ayat 87), maksudanya adalah masjid Al-Aqsha. Dalam ayat, “Dan kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri.” (Qs. Adz Dzariyat ayat 36). Dikatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sekumpulan rumah-rumah, namun disebut dengan satu rumah, ini sama dengan penamaan penduduk kampung dengan hanya disebutkan al-qoryatu,

kata albayaatu dan kata attabyitu artinya menyerang musuh di malam hari.

Allah berfirman, “Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur”. (Qs. Al-A’raf ayat 97), dan ayat,“Atau diwaktu mereka beristirahat di tengah hari.” (Qs. Al-Aa’raf ayat 4). Kata al-buyyūtu artinya adalah apa yang dikerjakan di malam hari. Hal ini disebutkan dalam ayat, “Mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan)”. (Qs. An-Nisa ayat 81). Dikatakan bahwa setiap perbuatan yang diatur pada waktu malam disebut dengan buyyatu, sebagaimana Allah sebutkan dalam ayat lain, “Ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhoi”. (Qs. An-Nisa ayat 108). *Wa Allahu A’lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'āni al-Quran tentang Kata Emas

(Tembilahan, Ahad day 13, 10-05-2020)

Kata emas dalam bahasa bahasa Arab disebut dengan *“az-zahabu”*/الذهب. Kata emas atau *“az-zahabu”* digunakan dalam arti fisik atau nonfisik. Sebagaimana disebutkan dalam surat as-Saffāt ayat 99, "dan Ibrahim berkata Sesungguhnya aku menghadap kepada Rabbaku." Disebutkan dalam ayat lain, "maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim." (Qs. Hūd ayat 74). Dalam ayat lain disebutkan, "maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka." (Qs. Fāthir ayat 8).

Allah berfirman dalam surat Ibrahim ayat 19, Jika dia menghendaki niscaya dia membinasakan kamu dan mengganti kamu dengan makhluk yang baru." Disebutkan juga dalam Alquran surat Fāthir ayat 34, "dan mereka berkata segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami."

Dalam ayat lain yakni surat al-Ahzāb ayat 33, "sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu wahai ahli bait." Dalam ayat lain juga

disebutkan yakni surat an-Nisā' ayat 19, "dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya." Maksudnya adalah janganlah kamu menyusahkan mereka dengan maksud untuk mengambil mahar atau yang lainnya dari apa yang telah kamu berikan kepada mereka." Dalam ayat lain, Allah berfirman, "Dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi Gentar dan hilang kekuatan." (Qs. Al-Anfāl ayat 46).

Disebutkan juga dalam surat al-Baqarah ayat 17, "Allah hilangkan cahaya yang menyinari Mereka." Kemudian dalam surat Al-Baqarah juga yakni ayat 23, "Allah menghendaki niscaya dia melenyapkan pendengaran mereka. "Dalam surat Hūd ayat 10 diterangkan juga, "niscaya dia akan berkata telah hilang bencana-bencana itu dari ku." *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata *“khabaśa”* /خبث

(Tembilahan, Senin day 14, 11-05-2020)

Kata *“khabaśa”*/خبث secara bahasa artinya adalah sesuatu yang tidak disukai karena dianggap jelek dan hina, baik itu bersifat fisik maupun nonfisik. Sedangkan makna asli dari kata tersebut adalah niat yang buruk seperti buruknya karat pada besi.

Allah berfirman dalam surat al-a'raf ayat 157, "dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk." Maksudnya adalah sesuatu yang dilarang yang tidak sesuai dengan nurani. Sedangkan kata al-khabāiś pada surat al-anbiya ayat 74, "dan telah kami selamatkan dia dari azab yang telah menimpa kota yang penduduknya mengerjakan perbuatan-perbuatan keji." Ini merupakan kiasan dari perbuatan homoseksual.

Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 179, "Allah sekali-kali tidak akan meninggalkan orang-orang yang beriman dalam keadaan yang kamu berada di atasnya sampai dia memisahkan orang-orang yang jelek dari yang baik." Yakni, perbuatan-perbuatan yang jelek dari

perbuatan-perbuatan yang baik dan jiwa-jiwa yang kotor dari jiwa-jiwa yang bersih Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 2, "dan janganlah kamu tukar yang baik dengan yang buruk titik yakni yang halal dengan yang haram."

Allah berfirman dalam surat Annur ayat 26, "wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji pula." Yakni perbuatan-perbuatan yang jelek dan pilihan-pilihan yang jelek untuk selamanya.

Demikian juga dengan firman Allah surat An Nur ayat 26, "dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji pula." Dalam firman Allah yang lain Yakni surat al-Māidah ayat 100, "Katakanlah tidak sama yang buruk dengan yang baik." Yakni orang kafir dengan orang lain dan perbuatan-perbuatan yang jelek dengan perbuatan perbuatan yang baik.

Adapun firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 26, "dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk." Isyarat terhadap setiap kalimat yang jelek seperti kekufuran, kebohongan, fitnah dan sebagainya. Dikatakan *khabīś* dan *mukhbiś* artinya adalah orang-orang yang melakukan kejelekan. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.*

Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Āmīn/آمين

(Tembilahan, Selasa day 15, 12-05-2020)

Lafaz *Āmīn* dapat diucapkan dengan dibaca panjang (mad) atau dibaca pendek. Ini merupakan isim fi'il seperti halnya lafaz (صه) "hus" dan (مه) "stop".

Al-Hasan berkata maknanya adalah istajib atau kabulkanlah. Lafaz أمن فلان/*ammana fulānun*, yakni ketika Fulan berkata Āmīn. Ada yang mengatakan bahwa Āmīn adalah salah satu dari nama Allah.

Abu Ali Al Fawasi berkata, orang yang mengucapkan ini ini menghendaki bahwa dalam lafaz Āmīn terdapat dhomir yang kembali kepada Allah. karena makna lafaz tersebut adalah kabulkanlah. Sedangkan firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 9, "Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah pada waktu malam."

Kata أمن/*amman* berasal dari kata أم من/*am man* (dengan tasdid) . Ada juga yang membuatnya dengan أمن *aman* (tanpa tasdid), akan tetapi keduanya tidak termasuk bab ini. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis

dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Tanah/الطين

(Tembilahan, Rabu day 16, 13-05-2020)

Kata tanah dalam Alquran disebutkan dengan bahasa الطين yang artinya adalah tanah yang bercampur dengan air. Namun terkadang tanah yang sudah hilang unsur cairannya juga dapat disebut dengan الطين sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat as-Saffat ayat 11, "dari tanah liat."

Dikatakan dalam sebuah kalimat طنت كذا artinya adalah aku mencampurkan tanah seperti ini, atau seperti kalimat طينته artinya aku mencampurkannya dengan tanah. Allah berfirman dalam surat Shad ayat 76, "dan aku telah menciptakannya dari tanah liat", dan firman Allah dalam surat al-Qasas ayat 38, "maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat." *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Jatuh/سقط
(Tembilahan, Kamis day 17, 14-05-2020)

Istilah kata jatuh dalam al-Qur'an menggunakan lafaz سقط/*saqato*. Secara bahasa سقط/السقوط adalah terlemparnya sesuatu baik dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah seperti terjatuhnya manusia dari atap rumah. Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 49, "ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah."

Kata سقوط juga berarti pendirian atau ketegapan bentuk postur tubuh, dan ia digunakan bagi orang-orang yang sudah besar atau sudah tua. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat at-Thūr ayat 44, "dan jika mereka melihat gumpalan-gumpalan awan berjatuhan Dari Langit." Firman Allah dalam surat ayat 187, "maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari Langit."

Kata السقط/*al-suqatu* dan kata السقاط/*al-suqātu* juga berarti orang yang Pekiraannya kurang atau tidak tepat, dari pemaknaan tersebut lahirlah sebuah ungkapan Arab yang berbunyi رجل ساقط/*rojulun sākiṭun* artinya orang yang

salah dalam memperkirakan atau memiliki makna seseorang yang hina nasabnya.

Dalam surat al-A'raf ayat 149, "dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya." Maka kata السقط /*al-saqṭu* dalam ayat tersebut bermakna penyesalan dan ada yang membacanya pada surat Maryam ayat 25, "akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu." Maksudnya adalah berguguran buah kurma, dan ada yang membacanya dengan bacaan takhfīfkan/meringankan bacaannya yaitu, تتساقط/*tatasā qaṭa*, lalu dibuanglah salah satu huruf ta' (ت) nya, sehingga dibaca dengan bacaan تساقط/tasāqaṭa. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Penyakit/المرض

(Tembilahan, Jum'at day 18, 15-05-2020)

Kata penyakit dalam Alquran disebut dengan المرض/*al-Maradhu* yakni penyakit, dan itu adalah kondisi diluar kebiasaan seorang manusia. Kata المرض/*al-Maradhu* mempunyai dua jenis makna. Pertama, Ia diartikan sebagai penyakit fisik dan ini disebutkan dalam firman Allah surat an-Nūr ayat 61, "dan tidak ada halangan bagi orang-orang pincang.", Disebut juga dalam surat at-Taubah ayat 91, "Dan Tiada dosa atas orang-orang yang sakit."

Makna kedua, المرض/*al-Maradhu* digunakan untuk mengartikan akhlak yang buruk seperti bodoh, penakut, bakhil, munafik dan akhlak tercela lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 10, "dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya." Disebutkan juga dalam surat an-Nūr ayat 50, "apakah ketidak datangan mereka itu karena dalam hati mereka ada penyakit atau karena mereka ragu-ragu."

Disebutkan juga dalam surat at-Taubah ayat 125,"dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka di samping kekafirannya." *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Laqab/Julukan

(Tembilahan, sabtu day 19, 16-05-2020)

Kata *"laqab"* berasal dari *"laqaba"*/لقب atau al-laqbu/اللقب adalah sesuatu yang menjadi nama seseorang selain daripada nama aslinya dan ia selalu memperhatikan makna julukan tersebut. Ini berbeda dengan pemberitahuan. Penyair berkata, "sedikit sekali julukan yang dilihat oleh mata mu melainkan Ia mempunyai makna yang tersendiri jika engkau perhatikan julukan tersebut."

Ada dua jenis julukan. Pertama julukan-julukan dalam bentuk pemuliaan seperti julukan para Sultan. Kedua julukan dalam bentuk ejekan, inilah julukan atau pemberian laqob yang harus dijauhi, dan jenis laqob seperti ini pula yang dimaksudkan dalam firman Allah surat al-Hujarat ayat 11, "dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan." *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Makar

(Tembilahan, Ahad day 19, 17-05-2020)

Kata *"makar"* berasal dari kata مكر/*makara*. Kata makar/*Al-Makru*/المكر artinya adalah menipu, yaitu memalingkan sesuatu dari maksudnya dengan alasan tertentu. Makar ini mempunyai dua jenis. Pertama tipudaya yang terpuji, contohnya seperti menipu untuk melakukan perbuatan baik, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imrān ayat 54, "dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." Kedua, tipu daya yang tercela yaitu tipuan yang dimaksudkan untuk melakukan perbuatan buruk, sebagaimana firman Allah dalam Surah Fātir ayat 43, "rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang-orang yang merencanakannya sendiri." Kemudian disebutkan dalam surat Al Anfāl ayat 30, "dan ingatlah ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu." Kemudian disebutkan dalam surat an-Naml ayat 51, "maka perhatikanlah bagaimana akibat makar mereka itu."

Allah menyebutkan dua jenis tipu daya tersebut dalam surat an-Nahl ayat 50, "dan mereka pun

merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan kami merencanakan makar pula." Sebagian berkata bahwa diantara tipu daya Allah adalah membiarkan para hamba terlena dengan gemerlap dunia. Amirul Mukminin pernah berkata, barangsiapa yang dilapangkan dunianya dan ia tidak sadar bahwa sesungguhnya kenikmatan dunia ini hanyalah tipu daya belaka, maka sesungguhnya ia termasuk kedalam orang-orang yang tertipu akalnya. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang kata Zukhruf/Perhiasan
(Tembilahan, Senin day 20, 18-05-2020)

Kata زخرف/*zuhruf* atau الزخرف/*az-zukhruf* artinya adalah perhiasan yang beraneka ragam. Dari Makna tersebut kata *“az-zukhruf”* digunakan juga untuk mengartikan emas. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Yūnus ayat 24, "sehingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan memakai pula perhiasannya."

Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 93, "rumah dari emas." Maksudnya adalah rumah yang terbuat dari emas yang beraneka ragam. Dalam Surat Az zukhruf ayat 35, "dan kami buatkan pula perhiasan perhiasan dari emas untuk mereka." Dalam surat al-An'ām ayat 112 disebutkan juga, "perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu." Maksudnya adalah ucapan yang dihiasi oleh keindahan kata yang beraneka ragam. *Wa Allahu A’lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Waktu

(Tembilahan, Selasa day 21, 19-05-2020)

Kata الوقت/*al-waktu* berasal dari kata وقت/*waqata* artinya adalah akhir dari sebuah zaman yang seharusnya digunakan untuk bekerja titik oleh karena itu, kata tersebut tidak digunakan kecuali terhadap sesuatu yang sudah ditetapkan misalnya firman Allah surat an-nisa ayat 103, "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." Dalam ayat yang lain yakni surat Al Mursalat ayat 11 Allah berfirman, "dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan Waktu mereka."

Kemudian kata الميقات/*al-mīqātu* artinya adalah waktu yang ditentukan terhadap sesuatu, atau juga bermakna janji yang dijadikan sebuah waktu. Hal ini dicontohkan Allah dalam surat ad-Dukhān ayat 40, "sesungguhnya hari keputusan (hari kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya." Disebutkan juga dalam surat al-Wāqi'ah ayat 50, "di waktu tertentu pada hari yang dikenal." Terkadang kata الميقات/*al-mīqātu* juga digunakan untuk mengartikan sebuah tempat yang

dijadikan atas sesuatu, contohnya seperti miqot Haji yaitu tempat dimulainya haji. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Rafaś
(Tembilahan, Rabu day 22, 20-05-2020)

Kata “*rafaś*” dari lafaz رفث/rafaśa adalah ucapan jorok atau merangsang yang tidak layak disebutkan karena apabila disebutkan ia akan mengajak untuk berjima atau hal-hal yang menjurus ke dalamnya. Lalu kata tersebut diqiaskan untuk mengartikan sebuah persetubuhan. Mari kita perhatikan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 187, "dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istrimu." Ini sebagai peringatan akan kebolehan memanggil mereka (istri-istri) dan mengajaknya untuk mengobrol pada malam bulan puasa, dan disebutkan kata إلى/*Ilā* pada ayat tersebut mengandung arti menggaulinya.

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 197, "maka tidak boleh rafaś dan berbuat fasik." Maksud dari ayat tersebut bisa berarti larangan untuk berjimak, dan bisa juga ia berarti larangan untuk berbicara yang merangsang karena itu dapat menjerumuskan pada perbuatan zina, dan pendapat pertama yang lebih benar. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas

bahwa ia melantunkan sebuah syair, "mereka berjalan bersama kami sambil membisikkan, jika burung-burung itu benar membuatmu marah dengan sentuhan yang halus."

Dikatakan rafaśa artinya berkata jorok dan أرفث/*arfasa* artinya menjadi orang yang selalu berkata jorok. Kedua kata tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu salah satu di antara dua kata tersebut terkadang digunakan pada tempat yang lainnya. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Nażar/نذر.

(Perumnas parit 3, Kamis day 23, 21-05-2020)

Kata nazar berasal dari kata *“nażara”* artinya mewajibkan sesuatu kepada diri sendiri yang bukan dari kewajibannya karena alasan tertentu. Mari perhatikan firman Allah dalam surat Maryam ayat 26, "Sesungguhnya aku bernazar puasa kepada ar-rahman." Dalam surat al-Baqarah ayat 278 juga disebutkan, "apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nazarkan."

Sementara kata Al-Unżār artinya adalah peringatan yaitu memberikan kabar yang didalamnya terdapat kandungan menakut-nakuti, misalnya dalam surat al-Lail ayat 14, "maka kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala." Ayat-ayat semisal banyak disebut dalam al-Qur'an seperti dalam surat fussilat ayat 13, Surat Al-Ahqaf ayat 21 dan ayat 3, surat As-Syūra ayat 7, dan surat Yāsin ayat 6.

Kemudian kata An-Nażīr artinya adalah yang memberi peringatan. Yang memberi peringatan ini berlaku umum untuk manusia ataupun untuk selainnya. Misalnya

dalam surat hud ayat 25, "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas kepada kamu sekalian." Disebutkan juga dalam surat Al Hijr ayat 89, Surat Al-Ahqāf ayat 9, Surat Fāṭir ayat 37, Surat al-Mudatsir ayat 36, Surat An-Najm ayat 56, Surat Al-Qamar ayat 23 dan ayat 16. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Asap/الدخان

(Tembilahan, Jum'at day 24, 22-05-2020)

Kata asap sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Fussilat ayat 11, "kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan itu masih merupakan asap." Maksudnya langit itu seperti asap, ini menunjukkan bahwa langit tidak saling berpegangan atau tidak saling merapat. Kata الدخان atau asap berasal dari akar kata دخن/*dakhona*, namun kata الدخان juga sering digunakan untuk kayu gaharu yang menghasilkan asap. Dari kata ini juga sering digambarkan untuk sebuah warna. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat شاة دخناء artinya kambing yang berwarna. kata الدخان juga bisa digambarkan untuk sebuah keburukan atau kehinaan, contohnya adalah kalimat دخن الخلق artinya akhlak yang buruk. Diriwayatkan dalam sebuah hadis, "gencatan senjata itu karena sebuah kerusakan." *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Air Mata

(Tembilahan, Sabtu day 25, 23-05-2020)

Kata air mata sebagaimana Allah firmankan dalam surat at-Taubah ayat 92, "lalu mereka kembali sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan." Kata air mata /الدمع adalah sesuatu yang mengalir dari bola mata dan masdhar dari kalimat دمعت العين ini berarti air mata. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang kata زعم/Ucapan yang Mengandung Unsur Kebohongan
(Tembilahan, Ahad, day 26, 24-05-2020)

Kata *za'ama*/زعم artinya adalah ucapan yang mengandung unsur kebohongan atau tuduhan. Oleh karena itu dalam beberapa tempat di dalam Alquran ada celaan bagi orang-orang yang mengatakan satu perkataan yang mengandung klaim dusta dan unsur kebohongan. Contohnya firman Allah dalam surat al-Taghabun ayat 7, "orang-orang yang kafir mengira." Disebutkan juga dalam surat al-kahfi ayat 48, "Bahkan kamu menganggap." Disebutkan juga dalam surat al-An'am ayat 22, "yang dulu Kamu sangka." Disebutkan juga dalam surat al-Isra' ayat 56, "yang kamu anggap Tuhan selain Allah."

Adapun orang yang mempunyai jaminan terhadap ucapan dan kepemimpinan disebut dengan *zu'āmatu*/زعامة. Dikatakan juga bahwa orang yang menanggung atau seorang pemimpin disebut dengan زعيم/*za'īm*. Dinamakan demikian karena atas keyakinan bahwa keduanya masih mengandung sangkaan kebohongan. Sebagaimana firman Allah Surat Yusuf ayat 72, "dan aku menjamin

terhadapnya." Disebut juga dalam surat Al Qalam ayat 40, "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu." Kata الزعيم pada ayat tersebut dapat mengandung arti tanggung jawab atau dapat juga berarti jaminan terhadap ucapan. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang kata خمر/*Khamrun*

(Tembilahan, Ahad, day 27, 25-05-2020)

Kata خمر/*khamrun* maknanya adalah menutupi sesuatu, dan sesuatu yang digunakan untuk menutupi sesuatu disebut dengan خمار/*khimār* atau kerudung.

Namun pada perkembangannya kata خمار/*khimārun* ini lebih dikenal sebagai nama untuk sesuatu yang digunakan untuk menutupi kepala perempuan dan bentuk jamaknya adalah خمر/*khumurun*. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nūr ayat 31, "hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya." Kata Arak disebut dengan kata خمر/*khamrun* karena ia dapat menyebabkan tertutupnya akal. Menurut sebagian masyarakat kata ini merupakan nama untuk setiap hal yang dapat memabukkan. Sedangkan sebagian yang lain Ia merupakan nama untuk perasaan anggur atau kurma, sesuai dengan hadis Nabi Saw, "khamr itu terbuat dari dua macam pohon ini yakni kurma dan anggur."

Diantara masyarakat juga ada yang menjadikannya sebagai sebuah nama untuk sesuatu yang tidak dimasak, kemudian kuantitas masakan yang dapat menggugurkan nama خمر/*khamrun* ini berbeda-beda.

Penyakit yang ditimbulkan oleh Arak disebut dengan الخمارة/*Al khumāratu*. Bentuk dari kata ini mengikuti bentuk kata penyakit-penyakit yang lain seperti pilek (زكام) ،batuk (سعال) dan lain sejenisnya. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Baju
(Tembilahan, Selasa, day 28, 26-05-2020)

Kata baju dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan *qamasha*/قمص/*al-qamīshu*/القميص. Bentuk jamaknya adalah قمص، أقمصة، atau قمصان. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 26," jika baju gamis yang koyak dari muka." Disebutkan juga dalam Surat Yusuf ayat 27, "dan jika baju gamis yang koyak di belakang."

Dikatakan تقمصه/*taqammashahu*, artinya dia memakainya. Adapun kata قمص البعير -يقمص-ويقمص yakni suatu penyakit yang menimpa seseorang akan tetapi ia tidak tetap pada tempatnya, dalam artian selalu berpindah-pindah dari satu ke bagian tubuh lainnya. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Khinzīr

(Tembilahan, Rabu, day 29, 27-05-2020)

Kata *"khinzīr"*/babi disebutkan Alquran dalam surat al-Maidah ayat 60, "diantara mereka ada yang dijadikan kera dan babi."

Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kata *"khinzīr"* di sini adalah jenis hewan tertentu, yakni babi. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang yang perilaku dan perbuatannya menyerupai perilaku dan perbuatan babi, bukan orang yang memiliki bentuk fisik yang serupa dengan babi. Dua makna ini bisa menjadi maksud dari hal tersebut karena terdapat keterangan dalam riwayat hadits bahwa ada satu kaum yang berubah bentuknya, dan ada juga sekelompok dari masyarakat yang apabila kita perhatikan perilakunya, maka mereka akan terlihat seperti monyet atau babi meskipun bentuk tubuh mereka adalah bentuk tubuh manusia pada umumnya. *Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

Ma'anil Qur'an tentang Kata Diam
(Tembilahan, Kamis, day 30, 28-05-2020)

Kata diam dalam bahasa Arabnya adalah as-*sukūtu*/السكوت itu dikhususkan untuk mengartikan orang yang meninggalkan pembicaraan. Disebutkan dalam sebuah kalimat Arab *rajulun sikkītun*/رجل سكيت yaitu artinya laki-laki yang meninggalkan pembicaraan atau (diam). Sedangkan kata *sukkūtun*/ساكوت artinya adalah orang yang banyak diam. Adapun kata *al-saktatu*/السكتةdan kata *al-sukkātu*/السكات itu merupakan bagian dari jenis penyakit (stroke). Kata *al-saktu*/السكتartinya berdiam atau mengambil nafas dia saat di saat bernyanyi, dan kata a*l-saktātu*/السكتات yang digunakan pada saat itu berarti massa diam atau tenang setelah membaca doa iftitah atau jeda. Kata *al-sukaitu*/السكيت artinya adalah orang yang datang di akhir balapan. Oleh karena itu kata *al-sukūtu*/السكوت mengandung bagian dari jenis diam, maka kata tersebut pun digunakan untuk mengartikan diam dalam firman Allah dalam surat al-A'rāf ayat 154, "dan sesudah amarah Musa menjadi reda."*Wa Allahu A'lam Bisshowab.* Demikian

ditulis dalam al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān karya Ar-Raghib al-Asfahani.

TENTANG PENULIS

Ridhoul Wahidi, M.A. Lahir pada 14 Oktober 1986 di desa Mugomulyo Sungai Batang Inhil Riau. Pendidikan formal dimulai di Taman Kanak-kanak *Raoudlatul Athfal* Pondok Pesantren al-Huda Al-Ilahiyah di Mugomulyo. Di pondok yang sama melanjutkan jenjang Madrasah Tsanawiyah dan lulus tahun 2002. Kemudian memutuskan hijrah ke pulau Madura untuk mencari ilmu di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan berhasil menggondol syahadah dari progam Ma'had Tahfidh al-Qur'an (MTA) hingga lulus tahun 2006.

Lulus dari Al-amien, melanjutkan spesifikasi *tahfidh*-nya di Madrasah Huffadh II Pondok Pesantren al-Munawwir dengan niat *tabarukan* kepada KH.R.M Najib Abdul Qadir dan KH.R. Abdul Hafidh Abdul Qadir, di Pesantren ini dipercaya sebagai lurah di komplek tersebut. tahun 2007 mengambil program sarjana di jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dan lulus tahun 2011. Kemudian melanjutkan pada program pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2011, lulus tahun 2013 dan sekarang sedang menyelesaikan program S3 pada UIN Walisongo Semarang atas bantuan Kemenag Diktis 2015

Pengalaman pekerjaan adalah Koordinator divisi Tahfid JQH al-Mizan sejak 2009- 2010. Mengajar Privat al-Qur'an, TPA, mengajar di Lapas kelas Dua A Yogyakarta tepatnya di jalan Tamsis Yogyakarta, Pelatihan Nasional Menulis Naskah Buku Best Seller 2010, Pelatihan Peningkatan Sumber Daya Peneliti oleh Dit. LITABMAS DIKTI 2013, pelatihan Review Kurikulum Kopertais XII Wilayah Riau Kepri 2013, Pelatihan EMIS Kopertais XII Wilayah Riau Kepri 2015.

Adapun karya ilmiah dalam bnetuk jurnal dan artikel yang telah dipresentasikan dalam forum nasional maupun internasional adalah *Isu-isu Kontemporer Dalam Studi Islam* pada *International Conference on Human Sustainability 2014 Universiti Tun Hussein Onn Malaysia* (UTHM) 2014, *Unsur-unsur Lokalitas dalam Tafsir Al-Ibrîz*, karya Bisri Musthofa, *seminar internasional dalam rangka "10 Tahun PSQ dan 70 Tahun Membumikan Al-Qur'an"* oleh Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta, 2013, *Respon alQur'an Terhadap budaya Arab* pada *Seminar Internasional "Living Phenomena of Arabic Language and Al-Quran"* UAD Yogyakarta, 2014. *Mubahalah perspektif alQur'an*, seminar internasional yang diadakan PPS IAIN Imam Bonjol Padang, 2014.

Adapun karya yang telah diterbitkan oleh beberapa penerbit Indonesia adalah, *Beli Syurga dengan al-Qur'an* (Mutiara Media:2013), *Praktis Belajar Tajwid* (InterPena, Yogyakarta, 2012), *Inden pada Puasa Senin dan Kamis* (Mutiara Media:2013), *Rahasia Puasa Ramadhan* (InterPena, Yogyakarta, 2012), *Wirid-wirid Wanita Haid* (Mutiara Media, 2014), *Keutamaan Kalimat-kalimat Tayyibah* (Mutiara Media:2014), *Pengantar Ulumul Qur'an* (Manggu Media, 2015), *Mukjizat Azan* (Kaifa Publishing: 2014), *Surga di Bawah*

Telapak Kaki Ibu (Madza Publishing: 2016), *Sukses menghafal al-Qur'an saat kuliah* (Real Books:2016), dan buku yang ada ditangan anda saat ini.

Untuk memberikan saran dan kritikan, langsung hubungi ke no 0853 56 200 444 atau melalui email dhoul_faqoet@yahoo.co.id

PROGRAM UNGGULAN

- Tahfiz Al-Qur'an
- Kajian Kitab Kuning
- Bahasa Arab & Inggris
- Ekstrakurikuler

PROGRAM FORMAL

- Jenjang SMP
- Kurikulum Merdeka
- Ijazah Formal

GELOMBANG 1 :

- 1 Januari 2024 - 31 Maret 2024

ALAMAT :

- JL. LINTAS PROVINSI, DESA PULAU PALAS, KEC. TEMBILAHAN HULU, KAB. INDRAGIRI HILIR

SYARAT PENDAFTARAN

- Mampu Membaca Al-Qur'an, Baca tulis, & berpengetahuan luas
- Sehat Jasmani & Rohani
- Mengisi Formulir Pendaftaran
- Fotocopy SKHU/Legalisir Ijazah
- Fotocopy Kk (2 lembar) dan akta kelahiran (2 lembar)
- Pas poto (7 lembar) Ukuran 3x4 Background MERAH, UNTUK PUTRA memakai peci hitam nasional, dan baju koko putih, UNTUK PUTRI memakai jilbab hitam dan gamis putih
- Lampiran piagam/sertifikat (Jika Ada)
- Membayar Uang Pendaftaran

Hubungi Kami

- +62 853-5620-0444 (Ust Dr Ridhoul Wahidi, MA)
- +62 859-3036-9297 (Ust Muhammad Firrizqi)
- +62 823-8426-5822 (Ustadzah Izzati Sadrina, S.Pd)

Ma'had Tahfiz HayatulQur'an

mahadtahfizhayatulquran

MA'HAD TAHFIZ HAYATUL QUR'AN

MA'ĀNIL QUR'AN
(Menyelami Samudera Makna-Makna Al-Qur'an)
Buku Ilmu Ma'anil Qur'an karya Dr. Ridoul Wahidi ini sangat membantu bagi para mahasiswa yang ingin memahami makna sebagian kosa kata al-Qur'an. Tentu hal ini merupakan sebuah kreasi akademik yang patut diapresiasi bagi penulisnya, yang menunjukkan adanya ghirah kuat untuk terus mengembangkan kajian al-Qur'an. Selamat membaca.
Prof. Dr. Abdul Mustaqim,
(Pengasuh PP LSQ (Lingkar Studi al Quran) ar Rohmah Yogyakarta dan Ketua Prodi Ilmu al Quran UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
UWAIS
Inspirasi Indonesia
Penerbit Uwais
9 786232 273283
Non Fiksi